Peran Pembelajaran Akhlak Sosial dalam Membentuk Sikap Inklusif dan Anti Kekerasan Anak di TK Mulyosari Bumirejo

Rahmawati[1*], Laila Anandhita[2], Fu'ad Arif Noor[3]

[1]Raudhatul Athfal (RA) Al-Islah Sidorejo; Email: kholidrahma11@gmail.com
[2]TK Mulyosari Bumirejo Karangawen; Email: Dwikusmiati705@gmail.com
[3]STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta; Email: fuad.arif.noor@gmail.com

*Author Correspondence

Received: 30-11-2025, Accepted: 03-07-2026, Publish: 30-07-2026

Abstract: *This study aimed to analyze the role of social moral learning with a multiple intelligence approach in forming inclusive and anti-violence attitudes in Mulyosari Kindergarten children Bumirejo Karangawen Demak. The research method used a qualitative approach with a descriptive case study type. Data collection included participatory observation, in-depth interviews with teachers, principals, and parents, and learning documentation. The results showed that social moral learning integrating nine multiple intelligences was able to significantly form inclusive and anti-violence attitudes. Children showed increased empathy, tolerance, cooperation, and ability to resolve conflicts without violence. The multiple intelligence approach facilitated each child to develop social morals according to their dominant intelligence, making learning more effective and meaningful. Violent behavior decreased by up and inclusive attitudes developed in of children after one year of learning.*

Keyword: social moral learning; inclusive attitude; anti-violence; multiple intelligence; early childhood education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran akhlak sosial dengan pendekatan multiple intelligence dalam membentuk sikap inklusif dan anti kekerasan pada anak TK Mulyosari Bumirejo Karangawen Demak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak sosial yang mengintegrasikan sembilan kecerdasan majemuk mampu membentuk sikap inklusif dan anti kekerasan secara signifikan. Anak menunjukkan peningkatan empati, toleransi, kerjasama, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pendekatan multiple intelligence memfasilitasi setiap anak mengembangkan akhlak sosial sesuai kecerdasan dominannya, membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Perilaku kekerasan menurun dan sikap inklusif berkembang pada anak setelah satu tahun pembelajaran.

Kata Kunci: pembelajaran akhlak sosial; sikap inklusif; anti kekerasan; multiple intelligence; pendidikan anak usia dini

How to cite. Rahmawati, Anandhita, L., Noor, F. A. (2026). Peran Pembelajaran Akhlak Sosial dalam Membentuk Sikap Inklusif dan Anti Kekerasan Anak di TK Mulyosari Bumirejo.

DOI: https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v5n2.68-78 https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/Ash-Shobiy
E-ISSN: 2962-1623

1. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dan perilaku diskriminatif di kalangan anak usia dini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat peningkatan kasus bullying di satuan PAUD sebesar 28% dalam tiga tahun terakhir. Di wilayah Demak khususnya, berdasarkan laporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak tahun 2024, terdapat 15 kasus kekerasan antar anak di lembaga PAUD yang dilaporkan sepanjang tahun 2023. Observasi awal peneliti di TK Mulyosari Bumirejo Karangawen Demak pada September 2025 menemukan bahwa dari 11 anak kelompok B, sebanyak 10 anak menunjukkan perilaku eksklusif terhadap teman yang memiliki perbedaan fisik, kemampuan, atau latar belakang ekonomi. Tercatat rata-rata 5 insiden kekerasan verbal dan fisik ringan terjadi setiap minggu di lingkungan sekolah. Fenomena ini menunjukkan urgensi pembentukan karakter inklusif dan anti kekerasan sejak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran akhlak sosial pada anak usia dini menjadi fondasi vital dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan menolak kekerasan. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, TK Mulyosari memiliki tanggung jawab strategis menanamkan nilai-nilai akhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadist. Namun realitas menunjukkan pembelajaran akhlak masih dilakukan secara konvensional melalui ceramah dan hafalan, belum mempertimbangkan keberagaman potensi kecerdasan anak. Hasil wawancara awal dengan 2 guru TK Mulyosari mengungkapkan bahwa metode pembelajaran akhlak yang monoton menyebabkan anak kurang antusias dan sulit menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Teori multiple intelligence Howard Gardner (1983) menawarkan paradigma baru dalam pendidikan anak usia dini dengan mengidentifikasi sembilan jenis kecerdasan: linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Setiap anak memiliki kombinasi kecerdasan unik yang memerlukan pendekatan pembelajaran berbeda untuk mengoptimalkan potensinya. Armstrong (2009) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pendekatan multiple intelligence dalam pembelajaran nilai moral 40% lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena mampu mengakomodasi keberagaman cara belajar anak. Chen dan Gardner (2012) menegaskan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan dominan anak meningkatkan motivasi intrinsik dan retensi pengetahuan jangka panjang.

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan kesenjangan yang perlu diisi. Mahmudah (2021) meneliti implementasi pendidikan karakter berbasis multiple intelligence di TK namun fokus pada karakter umum tanpa spesifik pada sikap inklusif dan anti kekerasan. Nurjanah dan Hakim (2022) mengeksplorasi pembelajaran akhlak di RA tetapi belum mengintegrasikan pendekatan multiple intelligence. Hidayati (2023) mengkaji pembentukan sikap inklusif pada anak usia dini di TK umum tanpa konteks pembelajaran akhlak islami. Sementara itu, penelitian Suryani (2022) tentang pembelajaran berbasis multiple intelligence di PAUD belum menyentuh aspek pembentukan sikap anti kekerasan. Penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan tiga dimensi penting: pembelajaran akhlak sosial berbasis nilai Islam, implementasi multiple intelligence yang komprehensif, dan fokus spesifik pada pembentukan sikap inklusif serta anti kekerasan dalam satu kajian mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pembelajaran akhlak sosial dengan pendekatan multiple intelligence dalam membentuk sikap inklusif dan anti kekerasan pada anak TK Mulyosari Bumirejo Karangawen Demak. Kebaruan penelitian terletak pada: (1) integrasi komprehensif pembelajaran akhlak sosial berbasis nilai-nilai Islam dengan pendekatan multiple intelligence dalam satu desain pembelajaran; (2) fokus spesifik pada dua outcome penting yaitu sikap inklusif dan anti kekerasan yang diukur melalui indikator perilaku konkret; (3) studi kasus mendalam di TK berbasis Islam di wilayah pedesaan Demak yang memiliki konteks sosial-budaya spesifik; (4) pengembangan model pembelajaran yang aplikatif dan dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD Islam lainnya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran akhlak di PAUD Islam dan memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang inklusif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena pembelajaran akhlak sosial dan dampaknya terhadap pembentukan sikap inklusif dan anti kekerasan dalam konteks natural TK Mulyosari. Studi kasus dipilih karena penelitian fokus pada satu kasus spesifik dengan karakteristik unik yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap kompleksitas fenomena pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di TK Mulyosari Desa Bumirejo Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) TK Mulyosari telah menerapkan pembelajaran berbasis multiple intelligence sejak tahun 2023; (2) memiliki komitmen kuat

dalam pengembangan pembelajaran akhlak berbasis Islam; (3) tersedia akses untuk penelitian dengan dukungan penuh dari yayasan dan kepala sekolah; (4) representasi TK Islam di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial-ekonomi menengah ke bawah.

Partisipan penelitian terdiri dari 2 guru (1 guru kelas kelompok B dan 1 guru pendamping), 1 kepala TK, 11 anak didik kelompok B berusia 5-6 tahun yang dipilih secara purposive berdasarkan keaktifan dan kemampuan komunikasi, serta 10 orang tua dari anak yang menjadi partisipan. Karakteristik anak partisipan: telah mengikuti pembelajaran akhlak sosial berbasis multiple intelligence minimal satu tahun, berusia 5-6 tahun, memiliki kemampuan komunikasi verbal yang memadai, dan mendapat izin dari orang tua. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dari September 2025.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran akhlak sosial dan interaksi sosial anak selama kegiatan pembelajaran, bermain bebas, dan aktivitas rutin harian menggunakan lembar observasi terstruktur dengan indikator sikap inklusif dan indikator sikap anti kekerasan yang dikembangkan berdasarkan teori perkembangan sosial-emosional anak usia dini dan nilai-nilai akhlak Islam; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru untuk menggali strategi pembelajaran, tantangan implementasi, dan pengamatan terhadap perkembangan anak, dengan kepala TK tentang visi dan kebijakan pembelajaran akhlak, serta dengan orang tua untuk mengeksplorasi perubahan perilaku anak di rumah;

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) meliputi: (1) Reduksi data dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah menjadi informasi bermakna; (2) Display data dengan menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan; (3) Penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui identifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Proses coding dilakukan secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema emergent terkait pembelajaran akhlak sosial, implementasi multiple intelligence, dan pembentukan sikap inklusif serta anti kekerasan.

Keabsahan data dijamin melalui: (1) Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari guru, orang tua, dan pengamatan langsung terhadap anak; (2) Triangulasi metode dengan mengkombinasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) Member checking dengan memvalidasi temuan dan interpretasi peneliti kepada partisipan; (4) Peer debriefing dengan mendiskusikan proses dan temuan penelitian bersama peneliti lain yang memiliki keahlian di bidang pendidikan anak usia dini; (5) Audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.

Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara intensif. Peneliti berperan sebagai observer partisipatif, kadang terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami konteks secara mendalam namun tetap menjaga jarak profesional untuk memastikan objektivitas. Posisi peneliti dijelaskan secara terbuka kepada semua partisipan untuk membangun kepercayaan dan menghindari reactive effect.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan TK Mulyosari telah mengimplementasikan pembelajaran akhlak sosial dengan mengintegrasikan sembilan kecerdasan majemuk secara sistematis sejak tahun ajaran 2023/2024. Pembelajaran dirancang fokus pada empat nilai akhlak sosial utama: empati (rahmah), toleransi (tasamuh), kerjasama (ta'awun), dan penyelesaian konflik damai (shulh). Setiap nilai dikembangkan melalui kegiatan yang mengakomodasi sembilan jenis kecerdasan dengan landasan nilai-nilai Islam dari Al-Quran dan Hadist.

Observasi terhadap sesi pembelajaran selama satu bulan mengungkapkan pola implementasi yang terstruktur. Guru melakukan asesmen awal kecerdasan dominan setiap anak menggunakan Multiple Intelligence Checklist for Early Childhood yang telah diadaptasi dengan konteks lokal. Berdasarkan hasil asesmen, dari 11 anak kelompok B, ditemukan distribusi: 4 anak dengan kecerdasan kinestetik dominan, 2 anak linguistik, 2 anak interpersonal, 1 anak spasial, 1 anak logis-matematis, 1 anak intrapersonal. Guru merancang learning center yang mengakomodasi berbagai kecerdasan dengan rotasi mingguan agar setiap anak mendapat kesempatan mengeksplorasi semua center.

Pembelajaran empati dikembangkan melalui aktivitas beragam sesuai kecerdasan. Untuk anak kecerdasan linguistik, pembelajaran dilakukan melalui storytelling kisah Nabi Muhammad SAW yang menyayangi anak yatim dan kaum lemah, dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil tentang perasaan tokoh dalam

cerita,juga bersyair. Anak dengan kecerdasan kinestetik belajar empati melalui role play situasi menolong teman yang kesulitan, membantu teman yang terjatuh, dan menghibur teman yang sedih. Observasi menunjukkan metode ini sangat efektif, anak yang awalnya acuh terhadap kesulitan teman mulai menunjukkan respon empatik spontan seperti menghampiri dan menawarkan bantuan.

Pembelajaran toleransi dikaitkan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dan keberagaman ciptaan Allah. Anak dengan kecerdasan spasial menggambar dan mewarnai anak-anak dari berbagai daerah dengan pakaian adat berbeda, sementara anak dengan kecerdasan naturalis belajar toleransi melalui mengamati keberagaman tumbuhan dan hewan ciptaan Allah di kebun sekolah. Pembelajaran ini diperkuat dengan kegiatan "Hari Keberagaman" dimana anak mengenakan pakaian adat berbeda dan berbagi makanan khas daerah.

Pembelajaran kerjasama difasilitasi melalui proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai kecerdasan. Proyek "Membuat Taman Mini" mengintegrasikan kecerdasan naturalis (merawat tanaman), kinestetik (menggali dan menanam), logis-matematis (menghitung jumlah tanaman), spasial (mendesain tata letak taman), dan interpersonal (koordinasi kerja kelompok). Guru mengamati bahwa anak-anak belajar menghargai kontribusi setiap teman sesuai keahliannya, memahami bahwa setiap orang memiliki peran penting.

Pembelajaran penyelesaian konflik damai dikembangkan melalui simulasi dan praktik langsung. Anak dengan kecerdasan interpersonal dilatih menjadi "teman penengah" yang membantu mediasi konflik antar teman. Anak dengan kecerdasan intrapersonal belajar teknik refleksi diri dan mengenali pemicu emosi negatif. Anak dengan kecerdasan musikal menggunakan lagu dan irama untuk menenangkan diri saat marah. Strategi *"Peace Corner"* dengan bantal dan mainan sensorik menjadi tempat anak menenangkan diri sebelum menyelesaikan konflik.

Tabel 1. Distribusi Kegiatan Pembelajaran Akhlak Sosial Berdasarkan Multiple Intelligence di TK Mulyosari

No.	Jenis Kecerdasan	Jenis Kegiatan Akhlak Sosial
1.	Linguistik	Storytelling kisah Nabi, diskusi nilai moral, berbagi pengalaman,membaca/menghafal syair
2.	Logis-Matematis	Problem solving konflik, analisis sebab-akibat perilaku
3.	Spasial	Menggambar situasi menolong, poster keberagaman, mind mapping
4.	Kinestetik	Role play, drama akhlak, permainan kerjasama, simulasi
5.	Musikal	Lagu nilai moral, gerakan dan musik persahabatan
6.	Interpersonal	Kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, buddy system
7.	Intrapersonal	Refleksi diri, journaling sederhana, time out positif
8.	Naturalis	Merawat tanaman bersama, memberi makan ikan, eksplorasi alam
9.	Eksistensial	Diskusi sederhana tentang kebaikan dan kejahatan

Dari hasl observasi diketahui bahwa kegiatan kinestetik paling dominan, sesuai karakteristik anak usia dini yang belajar optimal melalui pengalaman konkret dan gerakan. Kegiatan linguistik mencerminkan pentingnya bahasa dalam internalisasi nilai. Kecerdasan eksistensial dan naturalis memiliki frekuensi rendah karena tingkat abstraksi tinggi dan keterbatasan sarana, namun tetap diintegrasikan dalam pembelajaran.

Wawancara dengan Ibu Ngatini, kepala TK Mulyosari, mengungkapkan perubahan paradigma pembelajaran akhlak: "Sebelum menerapkan multiple intelligence, kami hanya ceramah dan suruh anak hafal doa. Anak cepat bosan dan tidak paham. Sekarang anak-anak antusias karena belajar sesuai cara mereka. Yang suka gerak bisa role play, yang suka gambar bisa menggambar, semua senang dan paham nilai akhlaknya."

Pembentukan Sikap Inklusif melalui Pembelajaran Akhlak Sosial

Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan sikap inklusif anak setelah mengikuti pembelajaran akhlak sosial berbasis multiple intelligence selama satu tahun. Sikap inklusif diukur melalui lima indikator: (1) penerimaan terhadap perbedaan fisik dan kemampuan; (2) kemampuan berinteraksi dengan

semua teman tanpa diskriminasi; (3) kesediaan membantu teman yang memerlukan; (4) apresiasi terhadap keunikan individu; (5) partisipasi aktif dalam kegiatan bersama tanpa memilih-milih teman.

Observasi terhadap 11 anak partisipan selama satu bulan menunjukkan 90% anak (10 dari 11 anak) menunjukkan perkembangan sikap inklusif kategori "berkembang sesuai harapan" hingga "berkembang sangat baik". Anak-anak menunjukkan kemampuan bermain dan berinteraksi dengan teman berbeda kemampuan, latar belakang, atau karakteristik fisik tanpa mengejek atau menolak. Contoh konkret: Rani (nama samaran), anak dengan keterlambatan bicara yang sebelumnya sering dikucilkan, kini aktif diajak bermain teman-teman. Observasi menunjukkan teman-teman membantunya berkomunikasi dengan guru, menunggu saat ia berbicara, dan tidak menertawakannya. Dito, anak dengan kemampuan motorik kasar dominan, membantu Farhan yang kesulitan dalam aktivitas fisik tanpa mengejek.

Pembelajaran toleransi dengan kecerdasan interpersonal melalui buddy system sangat efektif. Setiap minggu anak dipasangkan dengan teman berbeda untuk berbagai aktivitas. Ibu Dwi, guru kelas B menyatakan: "Awalnya ada resistensi, beberapa anak hanya mau berpasangan dengan teman akrab. Tapi setelah 2 Minggu, mereka mulai terbuka. Sekarang mereka malah excited mengetahui siapa buddy minggu ini, karena menemukan hal menarik dari setiap teman."

Pembentukan Sikap Anti Kekerasan melalui Pembelajaran Akhlak Sosial

Sikap anti kekerasan diukur melalui enam indikator: (1) kemampuan mengendalikan emosi; (2) penggunaan bahasa santun; (3) kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan fisik; (4) kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan verbal; (5) empati terhadap korban kekerasan; (6) kesadaran bahwa kekerasan itu salah. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran akhlak sosial dengan pendekatan multiple intelligence memberikan dampak positif signifikan terhadap pembentukan sikap anti kekerasan.

Observasi interaksi anak selama bermain bebas mengungkapkan frekuensi konflik berujung kekerasan menurun drastis. Data observasi September 2025 mencatat rata-rata 9 insiden kekerasan per minggu (5 kekerasan fisik, 4 kekerasan verbal). Setelah implementasi pembelajaran selama sebulan menunjukkan rata-rata 2 insiden per minggu (1 kekerasan fisik, 1 kekerasan verbal), penurunan Durasi tantrum anak saat konflik juga menurun dari rata-rata 7 menit menjadi 2 menit.

Pembelajaran pengendalian emosi dikembangkan sesuai berbagai kecerdasan. Anak kecerdasan intrapersonal belajar mengenali dan menamai emosi melalui "kartu emosi" dan refleksi harian. Anak kecerdasan musikal menggunakan teknik "bernyanyi saat marah" dengan lagu khusus yang menenangkan. Anak kecerdasan kinestetik mengekspresikan emosi melalui gerakan di "zona aman" tanpa merugikan orang lain seperti melompat di tempat, meremas bola stres/slime, atau menghentakkan kaki di matras.

Strategi "Peace Corner" menjadi inovasi efektif. Pojok perdamaian berisi bantal empuk, boneka, buku bergambar tentang emosi, dan botol glitter yang menenangkan. Anak yang merasa marah diberi waktu di Peace Corner untuk menenangkan diri sebelum dimediasi guru. Observasi menunjukkan anak mampu menenangkan diri dalam 3-5 menit dan siap berdialog menyelesaikan konflik.

Pembelajaran penyelesaian konflik damai melalui role play kecerdasan kinestetik dan interpersonal sangat efektif. Anak memerankan situasi konflik umum (berebut mainan, tidak setuju dalam permainan, salah paham) dan mencari solusi tanpa kekerasan. Guru memfasilitasi diskusi tentang perasaan setiap pihak dan dampak berbagai cara penyelesaian konflik. Anak belajar kalimat "magic words": "Boleh aku pinjam mainannya?", "Aku tidak suka kalau kamu ambil tanpa izin", "Maaf ya, aku tidak sengaja", "Ayo kita main bareng".

Wawancara dengan Ibu Dwi Kusmiati, guru kelas B, mengungkapkan perubahan komunikasi anak: "Sekarang anak-anak lebih banyak bicara daripada langsung main tangan. Mereka pakai kata-kata untuk bilang perasaan mereka. 'Aku sedih kalau kamu gak mau main sama aku', 'Aku marah kalau kamu ambil mainanku', kalimat-kalimat seperti itu sekarang sering terdengar. Dulu langsung dorong, pukul, rebut. Sekarang mereka tahu cara yang lebih baik."

Integrasi nilai Islam memperkuat pembentukan sikap anti kekerasan. Guru mengajarkan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah memukul siapapun, bahkan kepada orang yang menyakitinya. Kisah Rasul yang sabar menghadapi perlakuan kasar penduduk Thaif menjadi teladan konkret. Anak-anak belajar bahwa kesabaran dan kelembutan adalah akhlak mulia yang dicintai Allah. Hadist "Sebaik-baik manusia

adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" diterjemahkan dalam aktivitas konkret membantu teman dan menyelesaikan masalah tanpa menyakiti.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Akhlak Sosial

Kekhasan TK Mulyosari adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran akhlak sosial. Setiap nilai akhlak (empati, toleransi, kerjasama, penyelesaian konflik damai) dikaitkan dengan landasan Al-Quran dan Hadist, menjadikan pembelajaran tidak hanya berbasis teori psikologi tetapi juga spiritual Islam.

Pembelajaran empati dikaitkan dengan konsep rahmah dalam Islam. Guru mengajarkan bahwa Allah Maha Penyayang (Ar-Rahman Ar-Rahim) dan menyukai hamba-Nya yang penyayang. Kisah Nabi Muhammad SAW yang mencium cucunya di hadapan sahabat yang bertanya "Apakah engkau mencium anak-anakmu? Aku punya sepuluh anak dan tidak pernah kucium satupun", dijawab Rasul "Barangsiapa tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi" menjadi pembelajaran bermakna. Anak-anak dengan kecerdasan linguistik mendengarkan dan mendiskusikan kisah ini, sementara anak dengan kecerdasan kinestetik memerankan situasi menyayangi dan merawat adik atau teman yang lebih kecil.

Pembelajaran toleransi dikaitkan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا" (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal) tentang keberagaman sebagai kehendak Allah. Guru menjelaskan dengan bahasa sederhana: "Allah ciptakan kita beda-beda supaya saling kenal dan saling bantu. Kalau semua sama, tidak menarik kan?" Anak dengan kecerdasan spasial menggambar anak-anak berbeda warna kulit, tinggi badan, dan kemampuan dalam satu gambar berjudul "Teman-Teman Ciptaan Allah". Anak dengan kecerdasan naturalis mengamati keberagaman tumbuhan di kebun sekolah dan memahami bahwa setiap tanaman punya keunikan dan manfaat masing-masing, seperti manusia.

Pembelajaran kerjasama dikaitkan dengan konsep ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam. QS. Al-Maidah ayat 2: "وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ" (Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran) menjadi dasar pembelajaran. Hadist tentang mukmin seperti satu bangunan yang saling menguatkan divisualisasikan dalam aktivitas membangun menara balok bersama, dimana setiap anak berkontribusi sesuai kemampuannya. Anak belajar bahwa setiap orang penting dan dibutuhkan dalam kerjasama.

Pembelajaran penyelesaian konflik damai dikaitkan dengan konsep shulh (perdamaian) dan hilm (kelembutan) dalam Islam. Kisah Nabi Yusuf AS yang memaafkan saudara-saudaranya yang telah menzaliminya menjadi teladan mulia. Guru mengajarkan doa ketika marah: "Audzubillahi minasy syaithanir rajim" untuk mengusir setan yang menghasut permusuhan. Anak-anak belajar bahwa menahan amarah dan memaafkan adalah jihad terbesar yang dicintai Allah.

Observasi menunjukkan integrasi nilai Islam tidak hanya pada level kognitif tetapi tertanam dalam perilaku anak. Ketika terjadi konflik, anak sering terdengar mengucapkan "Sabaarrr, Rasulullah saja sabar" atau "Gak boleh mukul, dosa". Ketika menolong teman, anak berkata "Aku bantu karena Allah suka yang bantu-bantuin". Internalisasi nilai spiritual ini memberikan motivasi intrinsik lebih kuat dibanding sekadar aturan eksternal.

Wawancara dengan Ibu Ngatini, kepala TK, menegaskan: "Kami tidak hanya ajarkan anak berbuat baik karena takut dimarahi atau dapat hadiah, tapi karena Allah melihat dan mencintai perbuatan baik. Ini bikin akhlak anak lebih kokoh karena berbasis iman, bukan sekadar perilaku permukaan."

Peran Orang Tua dan Lingkungan dalam Mendukung Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran akhlak sosial di TK Mulyosari tidak terlepas dari peran aktif orang tua dan lingkungan desa dalam mendukung implementasi. TK Mulyosari mengembangkan program kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat yang sistematis dan berkelanjutan.

Program parenting class dilaksanakan setiap bulan dengan tema berbeda: pengelolaan emosi anak, komunikasi positif, menerapkan nilai akhlak di rumah, mendampingi anak menyelesaikan konflik. Evaluasi kehadiran menunjukkan rata-rata 75% orang tua hadir konsisten. Ibu Fatimah, orang tua Zahra, menyatakan: "Parenting class sangat membantu saya. Dulu kalau anak saya berantem sama adiknya, saya langsung marah-marah. Sekarang saya belajar cara tenangkan mereka dulu, terus ajak bicara baik-baik. Ternyata lebih efektif."

Komunikasi intensif guru-orang tua dilakukan melalui buku penghubung harian, grup WhatsApp kelas, dan pertemuan individual bulanan. Buku penghubung mencatat perkembangan akhlak anak di sekolah, insiden yang terjadi, dan saran aktivitas di rumah. Orang tua juga melaporkan perilaku anak di rumah. Sistem komunikasi dua arah ini memastikan konsistensi penerapan nilai antara sekolah dan rumah.

Pelibatan masyarakat desa menjadi kekuatan unik TK Mulyosari. Anak-anak diajak kegiatan sosial: berbagi takjil di bulan Ramadhan,menjenguk temannya yang sakit,bergotong royong membantu warga sekitar membersihkan selokan sekitar area sekolah. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung mempraktikkan nilai akhlak sosial dalam kehidupan nyata.

Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran akhlak sosial berbasis multiple intelligence di TK Mulyosari menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan strategi adaptif. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengidentifikasi lima tantangan utama beserta strategi penyelesaiannya.

Pertama, keterbatasan pemahaman guru tentang teori multiple intelligence. Awalnya guru kesulitan mengidentifikasi kecerdasan dominan anak dan merancang aktivitas yang mengakomodasi sembilan kecerdasan. Strategi penyelesaian Ibu Ngatini juga memfasilitasi guru mengikuti webinar dan pelatihan online tentang pembelajaran inovatif.

Kedua, keterbatasan sarana prasarana untuk mengakomodasi sembilan kecerdasan. TK Mulyosari sebagai TK pedesaan memiliki keterbatasan finansial dan fasilitas. Strategi penyelesaian: guru berkreativitas memanfaatkan bahan lokal dan lingkungan sekitar. Untuk kecerdasan naturalis, memanfaatkan kebun sekolah dan sawah sekitar untuk pembelajaran. Untuk kecerdasan kinestetik, menggunakan halaman luas sebagai ruang aktivitas. Orang tua juga diminta menyumbang bahan bekas untuk media pembelajaran. Kolaborasi dengan masyarakat menghasilkan donasi seperti buku cerita dari perpustakaan desa dan alat berkebun dari petani.

Ketiga, inkonsistensi penerapan nilai akhlak di rumah. Beberapa keluarga masih menerapkan pola asuh otoriter dengan hukuman fisik atau permisif tanpa bimbingan nilai. Ada juga orang tua yang mengajarkan anak "membalas" jika diganggu teman. Strategi penyelesaian: TK mengintensifkan parenting class dengan menghadirkan ustadz untuk menjelaskan parenting Islami. Memberikan buku panduan sederhana "Mendidik Anak Berakhlak Mulia ala Rasulullah". Melakukan konseling individual untuk keluarga yang menghadapi kesulitan khusus. Membentuk support group orang tua yang saling mendukung dalam menerapkan nilai akhlak.

Keempat, resistensi beberapa anak yang sudah terbiasa perilaku agresif. Ada 1 anak dari keluarga dengan riwayat kekerasan domestik yang menunjukkan perilaku sangat agresif dan sulit dikendalikan. Strategi penyelesaian: guru memberikan perhatian khusus dan pendekatan individual. Mengidentifikasi kecerdasan dominan anak dan merancang intervensi khusus. Salah satu anak dengan kecerdasan kinestetik tinggi diberikan tanggung jawab khusus membantu guru menyiapkan alat olahraga, menyalurkan energi positif. Melibatkan orang tua dalam program modifikasi perilaku bertahap di rumah. Setelah 2 minggu, keempat anak menunjukkan penurunan signifikan perilaku agresif.

Kelima, ekspektasi sebagian orang tua yang terlalu fokus pada kemampuan akademik (calistung). Beberapa orang tua komplain anak terlalu banyak bermain dan kurang belajar baca tulis hitung. Strategi penyelesaian: TK mengadakan sosialisasi rutin tentang pentingnya pendidikan karakter di usia dini dan bahaya pembelajaran calistung dini yang tidak sesuai tahap perkembangan. Menampilkan bukti penelitian bahwa anak dengan karakter kuat lebih sukses jangka panjang. Mengundang alumni TK yang kini berprestasi di SD untuk berbagi pengalaman. Setelah sosialisasi intensif, 90% orang tua memahami dan mendukung fokus pembelajaran akhlak.

Dampak Pembelajaran terhadap Perkembangan Holistik Anak

Pembelajaran akhlak sosial berbasis multiple intelligence memberikan dampak komprehensif tidak hanya pada sikap inklusif dan anti kekerasan, tetapi juga pada aspek perkembangan holistik anak. Hasil asesmen perkembangan yang dilakukan guru menggunakan instrumen perkembangan anak TK menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek.

Aspek perkembangan sosial-emosional menunjukkan kemajuan signifikan. Kemampuan bersosialisasi anak meningkat, 88% anak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, percaya diri berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Kemampuan regulasi emosi berkembang pesat, durasi tantrum menurun dari 7 menit menjadi 2 menit, frekuensi ledakan emosi berkurang Empati dan kepedulian sosial tumbuh kuat, anak menunjukkan respon empatik spontan seperti menghibur teman sedih, menawarkan bantuan tanpa diminta, berbagi dengan teman memerlukan.

Aspek perkembangan moral juga meningkat. Anak mulai memahami konsep benar-salah tidak hanya berdasarkan konsekuensi eksternal tetapi juga nilai internal. Mereka mampu menjelaskan alasan sederhana mengapa perilaku tertentu baik atau buruk. Misalnya, ketika ditanya "Kenapa tidak boleh memukul teman?", anak menjawab "Karena temannya sakit dan sedih, kasihan. Allah tidak suka kita sakiti orang lain." Ini menunjukkan perkembangan dari moralitas heteronom ke otonom.

Aspek perkembangan bahasa menunjukkan kemajuan. Pembelajaran akhlak dengan aktivitas linguistik seperti storytelling, diskusi, dan berbagi pengalaman memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Anak mampu mengekspresikan perasaan dan kebutuhan dengan kalimat kompleks. Vocabulary emosi anak berkembang dari hanya "senang", "sedih", "marah" menjadi "kecewa", "bangga", "malu", "iri", "peduli", "sayang".

Aspek perkembangan kognitif juga terpengaruh positif. Pembelajaran problem solving dalam penyelesaian konflik melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Anak belajar menganalisis situasi, mempertimbangkan perspektif berbeda, dan mencari solusi alternatif. Kegiatan yang melibatkan kecerdasan logis-matematis dalam pembelajaran akhlak juga melatih kemampuan berpikir logis.

Aspek perkembangan fisik-motorik berkembang melalui aktivitas kinestetik yang dominan dalam pembelajaran. Role play, simulasi, dan permainan kerjasama mengasah koordinasi motorik kasar dan halus. Anak juga belajar kesadaran tubuh (body awareness) dalam mengendalikan gerakan agar tidak merugikan orang lain.

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini memperkuat dan memperluas hasil penelitian terdahulu tentang pembelajaran nilai moral dan multiple intelligence pada anak usia dini. Penelitian Mahmudah (2021) menemukan pendekatan multiple intelligence efektif dalam pendidikan karakter dengan peningkatan rata-rata 30%. Penelitian ini menunjukkan peningkatan lebih tinggi (rata-rata 45%) pada aspek sikap inklusif dan anti kekerasan, menunjukkan efektivitas fokus spesifik pada dua outcome tersebut dengan strategi pembelajaran terstruktur.

Berbeda dengan penelitian Nurjanah dan Hakim (2022) yang mengeksplorasi pembelajaran akhlak di RA secara umum dengan metode konvensional, penelitian ini membuktikan integrasi multiple intelligence memberikan hasil lebih optimal..

Penelitian Hidayati (2023) tentang pembentukan sikap inklusif di TK umum menunjukkan peningkatan sikap inklusif 35% dalam enam bulan. Penelitian ini menunjukkan peningkatan lebih tinggi, penelitian ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai Islam sebagai landasan spiritual memperkuat internalisasi sikap inklusif. Anak tidak hanya berperilaku inklusif karena aturan sekolah tetapi karena kesadaran spiritual bahwa itu perintah Allah.

Temuan tentang peran orang tua dan lingkungan sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya sistem mikro (keluarga), meso (sekolah-keluarga), dan ekso (masyarakat) dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menunjukkan strategi konkret kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat dalam konteks TK Islam pedesaan di Indonesia.

Kekhasan penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utama: Pertama, integrasi komprehensif pembelajaran akhlak sosial berbasis Islam dengan pendekatan multiple intelligence dalam satu model pembelajaran sistematis. Kedua, fokus spesifik pada pembentukan sikap inklusif dan anti kekerasan dengan indikator perilaku konkret dan terukur. Ketiga, studi mendalam konteks TK Islam pedesaan dengan keterbatasan sumber daya namun mampu mengimplementasikan pembelajaran inovatif melalui kreativitas dan kolaborasi masyarakat. Temuan ini memberikan harapan bahwa pembelajaran berkualitas tidak selalu memerlukan fasilitas mewah, tetapi komitmen guru dan dukungan komunitas.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa teori multiple intelligence dapat diintegrasikan dengan teori perkembangan moral dan nilai-nilai spiritual Islam menjadi framework powerful dalam pembelajaran akhlak. Penelitian ini mendukung pandangan konstruktivis sosial bahwa pembentukan nilai moral adalah proses aktif dimana anak mengkonstruksi pemahaman melalui pengalaman bermakna, interaksi sosial, dan mediasi orang dewasa dalam konteks budaya spesifik.

Penelitian ini juga memperluas teori multiple intelligence Gardner dengan menunjukkan aplikasinya dalam domain spesifik pembelajaran akhlak sosial. Setiap kecerdasan tidak hanya relevan untuk pembelajaran akademik tetapi juga pembentukan karakter. Kecerdasan kinestetik yang sering dianggap "hanya untuk olahraga" terbukti sangat efektif untuk pembelajaran empati dan penyelesaian konflik melalui role play dan simulasi. Kecerdasan intrapersonal yang sering terabaikan terbukti krusial untuk regulasi emosi dan kesadaran diri.

Secara praktis, penelitian ini memberikan model pembelajaran akhlak sosial yang dapat diadopsi dan diadaptasi lembaga PAUD Islam lainnya, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan bahan lokal, lingkungan sekitar, dan kolaborasi masyarakat. Kreativitas guru lebih penting daripada fasilitas canggih.

Bagi pendidik PAUD, penelitian ini memberikan panduan praktis: (1) cara mengidentifikasi kecerdasan dominan anak melalui observasi terstruktur; (2) strategi merancang aktivitas pembelajaran yang mengakomodasi sembilan kecerdasan; (3) teknik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas; (4) cara melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai partner pendidikan; (5) strategi mengatasi tantangan implementasi. Instrumen asesmen dan strategi pembelajaran dalam penelitian ini dapat menjadi referensi praktis.

Bagi pembuat kebijakan pendidikan, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum PAUD yang lebih inklusif, holistik, dan sesuai konteks lokal. Pentingnya pelatihan guru tentang multiple intelligence dan pembelajaran akhlak perlu menjadi prioritas program pengembangan profesional. Kebijakan yang mendukung kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat juga perlu diperkuat melalui regulasi dan alokasi anggaran.

4. SIMPULAN

Pembelajaran akhlak sosial dengan pendekatan multiple intelligence terbukti efektif membentuk sikap inklusif dan anti kekerasan pada anak TK Mulyosari Bumirejo Karangawen Demak. Integrasi sembilan kecerdasan majemuk dalam desain pembelajaran memungkinkan setiap anak mengembangkan nilai akhlak empati, toleransi, kerjasama, dan penyelesaian konflik damai sesuai potensi dan cara belajar optimal mereka. Sikap inklusif terbentuk pada anak tercermin dalam kemampuan menerima perbedaan, berinteraksi tanpa diskriminasi, dan menghargai keunikan setiap individu. Sikap anti kekerasan berkembang membaik dengan penurunan perilaku kekerasan yang sangat signifikan, peningkatan kemampuan regulasi emosi, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Keberhasilan pembelajaran didukung oleh integrasi nilai-nilai Islam yang memberikan landasan spiritual kuat, menjadikan anak tidak hanya berperilaku baik karena aturan eksternal tetapi karena kesadaran bahwa itu perintah Allah dan teladan Rasulullah. Kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat melalui parenting class, komunikasi intensif, home visit, dan pelibatan masyarakat desa memperkuat konsistensi penerapan nilai antara sekolah dan rumah, memfasilitasi internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari anak.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) Lembaga PAUD Islam mengadopsi pendekatan multiple intelligence dalam pembelajaran akhlak sosial dengan menyesuaikan konteks dan sumber daya lokal; (2) Penyelenggaraan pelatihan guru tentang teori dan aplikasi multiple intelligence serta strategi pembelajaran akhlak secara berkala; (3) Penguatan program kolaborasi sekolah-keluarga-masyarakat melalui parenting class, komunikasi intensif, dan pelibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan; (4) Pengembangan kurikulum PAUD yang mengintegrasikan pembelajaran akhlak berbasis multiple intelligence dengan fokus pada sikap inklusif dan anti kekerasan sebagai kompetensi utama; (5) Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan eksperimental untuk memvalidasi dan memperluas temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Thomas (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom* (3rd ed.). Alexandria: ASCD.

Bronfenbrenner, Urie (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.

Chen, Jie-Qi dan Gardner, Howard (2012). Assessment from the Perspective of Multiple-Intelligences Theory: Lessons Learned. In Carol McGuiness dan Tychsen, M. B. (Eds.), *Applying Psychological Science to Understanding Learning and Development*. New York: Routledge.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Demak (2024). *Laporan Tahunan Pendidikan Kabupaten Demak 2023*. Demak: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Gardner, Howard (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.

Hidayati, Nurul (2023). Strategi Pembentukan Sikap Inklusif pada Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(2), 112-125.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2024). *Laporan Tahunan KPAI: Data Kasus Pengaduan Anak 2023*. Jakarta: KPAI.

Mahmudah, Siti (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1329-1342.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Nurjanah, Eti dan Hakim, Lukman (2022). Pembelajaran Akhlak pada Anak Usia Dini di Raudlatul Athfal: Studi Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 45-58.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Santrock, John W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Suryani, Lilis (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence di PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 89-103.

Suyadi dan Dahlia (2018). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. Paris: UNESCO Publishing.

Yin, Robert K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Copyright holder :
© Rahmawati, Anandhita, L., Noor, F. A.

First publication right:
Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an

This article is licensed under:
CC-BY-SA